

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Syeikh Nawawi Al-Bantani merupakan tokoh yang berasal dari Tanara, Banten. Beliau merupakan tokoh yang termasyur di zamannya tokoh pemikir dan pendidikan Agama Islam. Hingga saat ini karya-karya pemikirannya masih digunakan di pendidikan di Pesantren masih banyak yang menggunakan karyanya. Syeikh Nawawi Al-Bantani bukan hanya merupakan pemikir yang ulung, namun beliau juga tokoh yang berjuang melawan kolonial di Banten. Pada usia 15 tahun beliau telah menunaikan ibadah Haji bersama kedua saudaranya, sebelum menunaikan ibadah Haji beliau dan saudaranya Tamim dan Ahmad belajar dasar-dasar ilmu pengetahuan agama Islam bersama ayahnya K.H Umar. Kemudian Syeikh Nawawi Al-Bantani dan kedua saudaranya tersebut mendapatkan pengajaran dari Haji Sahal seorang ulama juga yang mashur di daerah Banten pada saat itu. Kemudian setelah belajar kepada Haji Sahal, Syeikh Nawawi Al-Bantani dan saudaranya melanjutkan belajar kepada tokoh yang bernama Raden Haji Yusuf yang berada di Purwakarta, Karawang.

Setelah beliau mendapatkan pendidikan di tanah kelahirannya pada usai 15 tahun mendapatkan kesempatan untuk menunaikan ibadah Haji bersama kedua saudaranya tersebut dan kemudian bermukim selama tiga tahun di Mekkah. Tiga tahun lamanya beliau belajar di Mekkah dengan khazanah ilmu yang telah ia miliki. Beliau memutuskan untuk pulang ke tanah kelahirannya Banten. Pada saat Syeikh Nawawi pulang ke tanah kelahirannya di Banten pada tahun 1831, Banten pada saat itu dalam pembumi hangusan oleh pemerintah kolonial Belanda. Bahkan kiyai-kiyai di Banten dalam pun dalam tekanan kolonial Belanda. Sehingga Syeikh Nawawi Al-Bantani yang memiliki bekal pendidikan tidaklah diam melihat itu semua. Syeikh Nawawi Al-Bantani mengajar dan melakukan dakwah di Banten, namun karena ruang lingkup Syeikh Nawawi Al-Bantani untuk mengajar di Banten tidak memungkini karena adanya kaum penjajah, sehingga Syeikh Nawawi Al-Bantani memutuskan untuk kembali ke Mekkah untuk melancarkan strategisnya melawan bangsa kolonial dengan melalui murid-muridnya yang belajar di Mekkah.

Selain itu kembalinya Syeikh Nawawi ke Mekkah untuk melanjutkan pelajaran tingkat mahir di bawah bimbingan sejumlah ulama besar disana yaitu Syeikh Ahmad Khatib Sambas, Syeikh Abdul Ghani Bima, Syeikh Yusuf Sumbulaweni, Syeikh Ahmad Nahrawi, dan Syeikh Abd al-Hamid al-Daghistani. Di samping itu, Syeikh Ahmad Dimiyati, Sayyid Abdullah Zawawi, dan Sayyid Ahmad al-Marsafi al-Masri juga disebut-sebut sebagai ulama

yang telah memberikan bimbingan akademis penting kepada Syeikh Nawawi. Syeikh Ahmad Zayni Dahlan, dan Syeikh Muhammad Khatib Duma al-Hanbali juga disebut-sebut sebagai dua guru penting Syeikh Nawawi. Setelah itu ia tidak kembali lagi ke tanah airnya sampai akhir hayatnya (Tihami & Mufti, 2014, hlm. 12). Di samping membina pengajaran melalui murid-muridnya beliau memantau perkembangan politik di tanah air dan menyumbangkan ide-idenya dan pemikirannya untuk kemajuan Nusantara khususnya tanah kelahirannya Banten. Di sana ia aktif membina suatu perkumpulan yang disebut Koloni Jawi, aktifitas perkumpulan ini mendapat perhatian dan pengawasan dari kolonial Belanda menurut Snouck, Syeikh Nawawi Al-Bantani merupakan Jamaah Haji yang paling berbahaya dan dari Mekkah inilah perlawanan rakyat Nusantara dikontrol dan dimotori.

Syeikh Nawawi Al-Bantani merupakan pemikir dan produktif dalam hasil karya tulisnya di zamannya. Beliau bukan hanya pemikir mengenai Islam namun merupakan tokoh yang berjuang dalam melawan kolonial Hindia Belanda di Banten melalui pemikirannya. Atas dasar pemikirannya tersebut beliau dapat membentuk kondisi sosial-budaya di Banten. Pemikiran beliau yang paling menonjol dalam pembentukan sosial-budaya di Banten tergambar dalam karyanya di dalam kitabnya berjudul diantaranya yaitu yang Pertama, *Qatr al-Ghails*, Sasaran dakwa menurut Syeikh Nawawi terbagi kepada tiga golongan *pertama*, orang beriman, *kedua*, orang kafir, dan *ketiga*, orang munafik. Bila ditelaah berdasarkan tingkatannya, maka tingkatan bawah di duduki oleh orang-orang kafir, kemudian orang-orang munafik, dan tingkatan *mad'u* yang paling mulia didasarkan kepada orang-orang beriman. Orang-orang beriman diperintahkan untuk selalu taat kepada Allah SWT, tentulah akan mendatangkan ganjaran padanya dan menghantarkan ke dalam surganya Allah SWT, sebaliknya untuk orang-orang kafir, munafik, lisan dan hati mereka bertolak belakang akan kekal di neraka (Nurlita, 2008, hlm. 71). Inti dalam pembahasan di dalam kitab tersebut bahwa dalam usaha Syeikh Nawawi Al-Bantani dalam membentuk aspek sosial-budaya pada masyarakat di Banten dengan pendekatan berdakwah, karena dengan aktivitas berdakwah ini mengajak manusia untuk berada di jalan Allah SWT. Sehingga rakyat Banten dapat bangkit melawan para kafir (Kolonial Belanda) yang selalu membuat kesengsaraan terhadap rakyat Banten.

Kedua, pemikiran fikihnya *Maqasidu as-Shari'ah*, Syeikh Nawawi Al-Bantani pembahasannya mengenai pada masalah-masalah atau pembahasan-pembahasan tentang perintah Allah dan larangan-larangan-Nya baik dalam masalah ibadah maupun mu'amalah. Memelihara agama dengan melaksanakan perintah agama dan menjauhi larangan-Nya disebut taat kepada Allah, Rasul-Nya, dan *Ulil' Amri* (ulama dan umara). Seperti halnya

Syeikh Nawawi Al-Bantani tidak mau berkerjasama dengan kaum kafir (Kolonial Belanda) seperti ayahnya dan saudaranya yang bernama Ahmad yang diangkat menjadi penghulu oleh Belanda (Malik, 2011, hlm. 16). Beliau berpegang teguh pada pendiriannya tidak mau bekerja sama dengan kaum kafir sehingga beliau kembali ke tanah suci Mekkah, bahkan Syeikh Nawawi Al-Bantani hanya berminat dalam hal pengajaran untuk murid-muridnya ketimbang harus menjadi pekerja kolonial Belanda. Ketiga, *Salalim al-Fudala, sama halnya dengan Maqasidu as-Shari'ah mengenai* Pemahaman untuk memperoleh pengetahuan tentang perintah dan menjauhi larangan-larangan Allah itulah yang dimaksud dengan Fikih. Dan ini sikap yang nyata dimana Syeikh Nawawi Al-Bantani tidak mau kooperatif terhadap Pemerintah Kolonial Belanda.

Dan ketiga, *Tawsikh ibn Qasim al-Ghuzzi Qut al-Habib al-Gharib* Di dalam karya Fikihnya tersebut terdapat pembahasan mengenai Konsep *Istislam* dan *Jihad*. Bila dihubungkan dengan peristiwa Geger Cilegon 1888, dalam konsepnya yang tertera dijelaskan terdapat dua kemungkinan dalam melancarkan aksi Jihad Fisabililla, *Pertama*, secara logistik persenjataan sangat memungkinkan. *Kedua*, berdamai dengan musuh yang secara penuh telah menguasai daerah perang. Menurut Syeikh Nawawi Al-Bantani yang paling mungkin ketika suatu wilayah dikuasai sepenuhnya oleh musuh dan penduduk sudah tidak mampu melakukan perlawanan tawaran beliau adalah dengan cara berdamai (al-istislam) (Muplihin, 2008, hlm. 48).

Dan adapun dalam aspek pembentukan identitas keagamaan di Banten pemikiran beliau tergambar dalam kitabnya berjudul *Pertama, Marah Labib li Kasfi Ma'na al-uran al-Majid* (Bahri, 2012, hlm. 107). Yang isinya menjelaskan bahwa Syeikh Nawawi Al-Bantani tidak menutup diri terhadap gerakan-gerakan pembaharuan yang muncul abad ke 19 khususnya di Mesir dan daerah lainnya di Timur Tengah. Karena pembaharuan pemikiran, khususnya melalui penafsiran Al-Qur'an sesuai dengan konteks perkembangan zaman. Merupakan cara paling menjanjikan untuk membebaskan umat Islam dunia dari Penjajahan bangsa Eropa. Atas dasar itu bahwa motivasi intelektual Syeikh Nawawi Al-Bantani tidak luput dari kondisi sosial keagamaan yang demikian marak di Jazirah Arab pada saat itu. Gairah pemikiran inovasi Islam dan maraknya jemaah Haji yang telah dijelaskan diatas, memberika dorongan kepada Syeikh Nawawi Al-Bantani untuk dapat melakukan kegiatan dakwah melalui kraektivitas intelektualnya dengan melalui pemikirannya tersebut beliau banyak menghasilkan sebuah karya tulisannya, dan beliau merupakan tokoh yang produktif dalam aktivitas menulis pada zamannya.

Kedua *Maraqi al-Ubudiyyah*, (Bahri, 2012, hlm. 104). Meluasnya penggunaan ajimat di kalangan rakyat Banten ini bagaimanapun dipahami tidak lepas dari kenyataan kerasnya tekanan Belanda terhadap rakyat, dan terutama runtuhnya tokoh-tokoh agama yang menjadi pemimpin mereka, sehingga para pemimpin yang tersingkir itu menempuh prosedur perlawanan melalui penggunaan ajimat-ajimat itu dengan mendorong para pengikutnya melawan Belanda. Jadi penjelasan diatas merupakan jawaban dan meluruskan banyaknya penyimpangan ajaran tasawuf melalui wirid-wirid tarekat dan keyakinan terhadap azimat yang sudah mengakar di Banten dan kembali kepada ajaran Islam yang pokok (Al-Qur'an dan Hadits).

Ketiga, *Salalim al-Fudhala* Salah satu bentuk kepedulian Syeikh Nawawi Al-Bantani untuk mencegah terhadap penyelewengan Tasawuf oleh beberapa penduduk khususnya di Banten dan Jawa. Menurut Syeikh Nawawi Al-Bantani ada tiga cara jalan untuk sampai ke hadirat Allah yaitu, *pertama*, pengamalan Syari'at yaitu menjalani perintah Allah SWT serta menghindari larangan-Nya, *kedua*, tarekat yaitu mengikuti serta mengamalkan tradisi Nabi SAW, dan *ketiga*, hakikat yaitu merupakan hasil dari pengamalan tarekat (Muplihin, 2008, hlm. 62). Dalam dua karya tersebut *Maraqi al-Ubudiyyah* dan *Salalim al-Fudhala* Syeikh Nawawi Al-Bantani sangat jelas menghindari penggunaan tarekat dalam arti sebuah organisasi yang dipimpin oleh seorang guru tarekat yang pada abad ke-19 di Banten banyak digunakan untuk melakukan perlawanan terhadap kolonial Belanda.

Walaupun beliau menghabiskan semasa hidupnya untuk menetap di tanah suci Mekkah namun semangat membela tanah air sangat terasa kepada murid-murid Syeikh Nawawi Al-Bantani. Beliau di Mekkah membentuk perkumpulan Koloni Jawa dengan adanya perkampungan Jawa di Mekkah, di sini ditanamkan jiwa Patriotisme dan Nasionalisme dalam melawan penjajahan kolonial di Banten maupun di Nusantara. Banyak murid-murid Syeikh Nawawi Al-Bantani yang berasal dari Banten pada saat menunaikan ibadah Haji dan belajar kepada Syeikh Nawawi Al-Bantani. Dengan murid-muridnya inilah yang pernah belajar kepada Syeikh Nawawi Al-Bantani yang melanjutkan pengembangan hukum Islam di Banten, diantara muridnya tersebut yang merupakan tokoh penggerak dalam peristiwa Geger Cilegon 1888 adalah Haji Wasid, K.H Arsyad bin Alwan merupakan sanak saudara Syeikh Nawawi Al-Bantani, K.H Marzuki, K.H Mas Muhammad Arsyad Thowil dan K.H Asnawi.

Meskipun beliau tidak bersentuhan langsung dengan dinamika dan pergumulan perjuangan di tanah air (menghadapi kolonialisme), beliau memberikan sumbangan semangat, dan memberikan penjelasan argumentatif untuk melawan kolonialisme. Beliau

adalah panutan dan tokoh intelektual bagi para ulama di Banten dalam mengobarkan perlawanan terhadap Belanda. Karena jaringan intelektualnya yang sangat luas serta karya-karyanya yang banyak dijadikan sumber referensi dunia pendidikan, seharusnya Syeikh Nawawi Al-Bantani tidak menjadi tokoh yang terlupakan pada arus globalisasi yang semakin canggih ini yang pada zaman tersebut berjasa mengharumkan nama Indonesia.

5.2 Rekomendasi

1. Penelitian skripsi ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber mata pelajaran sejarah khususnya kelas XI semester 1 pada KD 2.1 Menganalisis perkembangan pengaruh barat dan perubahan ekonomi, demografi, dan kehidupan sosial budaya masyarakat di Indonesia pada masa kolonial. Meskipun siswa tidak mempelajari pembahasan mengenai tokoh Syeikh Nawawi Al-Bantani, akan tetapi pembahasan mengenai Perjuangan Syeikh Nawawi Al-Bantani melawan kolonial Hindia Belanda dapat dijadikan referensi bagi para peneliti lainnya.
2. Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat dijadikan wawasan tambahan karena disamping Syeikh Nawawi Al-Bantani merupakan tokoh pejuang melawan kolonial Hindia Belanda, beliau merupakan pemikir pendidikan Islam banyak karya-karya beliau yang sampai saat ini masih digunakan menjadi referensi bacaan.
3. Peneliti berharap khususnya untuk masyarakat Banten agar tetap mengharumkan dan mengenang nama-nama tokoh yang sangat berjasa dijamannya seperti Syeikh Nawawi Al-Bantani, penting menggali dan menemukan nilai-nilai perjuangan yang belum diketahui.
4. Peneliti berharap agar penelitian Syeikh Nawawi Al-Bantani ini ditindak lanjut agar bahasannya lebih mendalam lagi mengingat adanya keterbatasan peneliti baik pada metode penelitian, pengumpulan sumber dan sampel yang digunakan. Peneliti menyarankan bagi pembaca agar beminat untuk meneliti bahasan yang belum dibahas mengenai pemikiran pendidikan Syeikh Nawawi Al-Bantani lebih mendalam lagi karna banyaknya karya yang beliau tulis bisa dikaji kembali sebagai bahan penelitian bahkan sebagai referensi baca, karena kita ketahui bahwa Syeikh Nawawi Al-Bantani penghasil penulis yang produktif dan tokoh ulama berpengaruh di zamannya bukan hanya di Indonesia melainkan di jazirah Arab dan sekitarnya.